



Teachers' Experiences in Integrating Local Wisdom with Merdeka Curriculum through Differentiated Learning

Finia Ulfarianti

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Corresponding Author: Finia Ulfarianti finiaulfarianty@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Teacher Experience, Local Wisdom, Independent Curriculum, Differentiated Learning

Received : 21, September

Revised : 25, Oktober

Accepted: 27, November

©2024 Ulfarianti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This article presents the results of a survey and focus group discussions (FGDs) aimed at exploring teachers' experiences in integrating local wisdom into the Merdeka Curriculum through differentiated learning. This article involves teachers from various disciplines who have just started implementing the Merdeka Curriculum in their schools. As a result, although teachers have a strong intention to implement differentiated learning, they still face many challenges. One of them is an in-depth understanding of the concept, limited training, and lack of supporting facilities. Local wisdom actually has great potential to enrich students' learning experience, but its integration is still minimal. Teachers feel the need to map students' readiness and interest in learning, and get more in-depth training so that they can optimally utilize local wisdom.

Pengalaman Guru dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal dengan Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berdiferensiasi

Finia Ulfarianti

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Corresponding Author: Finia Ulfarianti finiaulfarianty@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pengalaman Guru, Kearifan Lokal, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi

Received : 21, September

Revised : 25, Oktober

Accepted: 27, November

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Artikel ini menyajikan hasil survei dan diskusi kelompok terfokus (FGD) yang bertujuan untuk menggali pengalaman guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam Kurikulum Merdeka lewat pembelajaran berdiferensiasi. Artikel ini melibatkan guru-guru dari berbagai disiplin ilmu yang baru mulai menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah mereka. Hasilnya, meskipun guru-guru punya niat yang kuat untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mereka masih menghadapi banyak tantangan. Salah satunya adalah pemahaman konsep yang belum mendalam, pelatihan yang terbatas, dan kurangnya sarana pendukung. Kearifan lokal sebenarnya punya potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, tapi pengintegrasian masih sangat minim. Para guru merasa perlu untuk memetakan kesiapan dan minat belajar siswa, serta mendapatkan pelatihan yang lebih mendalam agar bisa memanfaatkan kearifan lokal secara optimal.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia sejak tahun 2022 memberikan tantangan tersendiri bagi para guru di seluruh jenjang pendidikan. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Salah satu pendekatan yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memperhatikan keragaman siswa, baik dari segi kesiapan belajar, minat, maupun profil gaya belajar. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang fleksibel dan mampu mengakomodasi kebutuhan individual siswa, sehingga setiap siswa dapat terlibat aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan potensi masing-masing.

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka juga memberikan peluang bagi guru untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat membuat materi pelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Upaya ini tentunya tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi atau literasi digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membuka berbagai kemungkinan bagi guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Dengan memanfaatkan berbagai platform digital, aplikasi, dan sumber belajar online, guru dapat mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan kearifan lokal.

Pendidikan di Indonesia mengalami transformasi signifikan dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka, yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan menjadi semakin relevan. Kearifan lokal tidak hanya mencakup nilai-nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat, tetapi juga pengetahuan, tradisi, dan praktik yang berkembang dalam konteks budaya tertentu. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, membentuk identitas budaya, serta meningkatkan relevansi materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai pendekatan yang sangat sesuai dalam konteks ini. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan materi, metode, dan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran.

Namun, implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang mengintegrasikan kearifan lokal tidak tanpa tantangan. Banyak guru yang mungkin belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi atau menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi cara-cara yang tepat untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi ajar. Selain itu, infrastruktur dan sumber daya yang terbatas juga dapat menghambat pelaksanaan strategi ini di kelas. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam mengatasi tantangan ini dan mengimplementasikan strategi yang efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi yang didukung oleh pemanfaatan teknologi. Hasil artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang upaya guru dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, serta menjadi referensi bagi guru lain dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

TINJAUAN PUSTAKA

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan di Indonesia mulai tahun 2022 memberikan banyak peluang bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang sangat penting. Pendekatan ini memperhatikan perbedaan siswa, baik dari segi kesiapan, minat, maupun cara belajar mereka. Menurut Tomlinson (2001), mengenali kebutuhan unik setiap siswa adalah kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Namun, meskipun banyak guru menyadari pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, banyak dari mereka masih merasa kesulitan dalam menerapkannya. Hal ini juga diakui oleh Hattie (2009), yang menekankan bahwa pelatihan yang baik dan mendalam sangat dibutuhkan agar guru dapat mengimplementasikan kurikulum baru dengan percaya diri. Jika pelatihan yang diberikan kurang memadai, maka pemahaman guru tentang metode ini akan tetap terbatas.

Selain itu, ada juga tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Kearifan lokal adalah nilai-nilai dan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas, yang dapat membuat materi pelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Sukmadinata (2012) menjelaskan bahwa mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya memperkaya konten pelajaran tetapi juga menjadikan pembelajaran lebih sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun ada kesadaran akan pentingnya hal ini, implementasinya masih sangat minim. Banyak guru yang merasa kesulitan untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan konteks lokal siswa. Teknologi juga memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Dengan memanfaatkan alat digital seperti Canva dan Quizizz, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Namun, Agustina (2020) menyoroti bahwa meskipun guru sudah mulai menggunakan teknologi, banyak dari mereka yang masih ragu dalam menerapkan teknologi secara efektif di kelas. Oleh karena itu, pelatihan tentang literasi digital sangat

penting untuk membantu guru merasa lebih percaya diri dalam menggunakan berbagai alat digital dalam pengajaran.

Secara keseluruhan, meskipun banyak guru berusaha untuk mengintegrasikan kearifan lokal dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mereka masih menghadapi berbagai tantangan. Dukungan dari pihak sekolah dan pelatihan yang lebih mendalam sangat diperlukan agar guru dapat mengatasi hambatan yang ada dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik bagi siswa.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini memungkinkan pendalaman pengalaman guru secara menyeluruh dan konteks spesifik di salah satu sekolah yang sedang saya dan tim melakukan observasi dan wawancara untuk menggali pengalaman guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami pemahaman, tantangan, dan strategi yang digunakan oleh guru dalam menerapkan kurikulum yang baru.

Selama kunjungan ke sekolah, kami melakukan wawancara dengan guru dari berbagai mata pelajaran, termasuk guru Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, dan IPA. Wawancara ini dirancang untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Setiap guru ditanya tentang pemahaman mereka terhadap pembelajaran berdiferensiasi, cara mereka mengintegrasikan kearifan lokal, serta tantangan yang mereka hadapi dalam implementasi kurikulum.

Subjek penelitian terdiri dari beberapa guru yang mengajarkan beberapa mata pelajaran di sekolah tingkat dasar dan menengah, khususnya yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu memilih guru yang telah memiliki pengalaman dalam mengintegrasikan kearifan lokal dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam.

HASIL PENELITIAN

Hasil laporan ini berfokus pada pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan literasi digital dalam konteks Kurikulum Merdeka. Melalui wawancara dan diskusi dengan guru dari berbagai bidang studi seperti guru matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Beberapa aspek penting telah teridentifikasi dalam artikel ini yaitu:

Pemahaman Guru Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Sebagian besar guru yang diwawancarai menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang pembelajaran berdiferensiasi masih terbatas. Sebagai contoh, guru Matematika mengindikasikan bahwa mereka belum menerapkan metode ini secara efektif dalam kelas. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa meskipun beberapa guru telah mengikuti pelatihan, durasi dan kualitas pelatihan tersebut tidak cukup untuk memberikan pemahaman yang mendalam.

Implementasi Kesiapan Belajar

Hasil laporan menunjukkan bahwa pemetaan kesiapan belajar siswa telah dilakukan, tetapi lebih fokus pada aspek kognitif. Guru Bahasa Indonesia mencatat bahwa asesmen awal telah dilaksanakan, namun pengelompokan siswa berdasarkan minat dan gaya belajar masih jarang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa meski guru menyadari pentingnya pemetaan, praktik di lapangan masih belum optimal.

Integrasi Kearifan Lokal

Meskipun terdapat kesadaran tentang pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, implementasinya masih sangat minim. Guru-guru melaporkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan konteks lokal siswa. Ini mencerminkan kebutuhan untuk mendalami kearifan lokal sebagai bahan ajar dan bukan sekadar materi tambahan.

Penggunaan Teknologi Informasi

Guru-guru telah mulai memanfaatkan teknologi informasi, seperti Canva dan Quizizz, untuk meningkatkan interaktivitas dan motivasi siswa. Namun, penggunaan teknologi ini dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi masih belum maksimal. Beberapa guru mengakui bahwa mereka lebih sering menggunakan teknologi untuk keperluan presentasi, sementara pemanfaatan untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif masih perlu ditingkatkan.

PEMBAHASAN

Pembahasan laporan penelitian ini berfokus pada hasil penelitian yang terkait dengan pemahaman guru terhadap literasi digital dan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dari wawancara dan diskusi yang dilakukan, terungkap berbagai tantangan dan potensi yang dihadapi oleh para guru dalam implementasi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Berdiferensiasi *Keterbatasan Pemahaman*

Sebagian besar guru yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang pembelajaran berdiferensiasi masih sangat terbatas. Meskipun telah ada upaya dari pihak sekolah untuk memberikan pelatihan, banyak guru merasa bahwa pelatihan tersebut tidak cukup mendalam untuk menerapkan metode ini secara efektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hattie (2009) yang menyatakan pentingnya pelatihan yang berkualitas untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru.

Kesiapan Siswa

Guru melaporkan bahwa pemetaan kesiapan belajar siswa telah dilakukan, namun lebih fokus pada aspek kognitif. Asesmen awal yang dilakukan tidak mencakup pengelompokan siswa berdasarkan minat dan gaya belajar, yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Tomlinson (2001), mengenali kebutuhan unik siswa adalah kunci untuk menerapkan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara mengelompokkan siswa dengan cara yang lebih holistik.

Integrasi Kearifan Lokal

Meskipun terdapat kesadaran tentang pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, implementasinya masih sangat minim. Guru-guru mengaku mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal siswa. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan dari pihak sekolah untuk mengembangkan bahan ajar yang mencerminkan kearifan lokal. Menurut Sukmadinata (2012), pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan bukan hanya memperkaya konten pembelajaran tetapi juga membuat pembelajaran lebih relevan bagi siswa.

Pemanfaatan Teknologi Informasi

Guru-guru telah mulai memanfaatkan teknologi informasi, seperti Canva dan Quizizz, untuk meningkatkan interaktivitas dan motivasi siswa. Penggunaan teknologi ini menunjukkan potensi yang besar dalam membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menarik. Namun, pemanfaatan teknologi ini dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi masih belum optimal. Beberapa guru menyatakan bahwa mereka lebih sering menggunakan teknologi untuk keperluan presentasi, sementara interaksi langsung dengan siswa masih terbatas.

Kesadaran akan Literasi Digital

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat kesadaran di kalangan guru tentang pentingnya literasi digital dalam pembelajaran. Namun, banyak guru yang masih merasa ragu dalam menerapkan teknologi secara efektif dalam kelas. Penelitian oleh Agustina (2020) menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi siswa. Oleh karena itu, pelatihan yang lebih mendalam tentang literasi digital penting untuk meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi di kelas.

Tantangan yang Dihadapi oleh Guru

Beberapa tantangan utama yang dihadapi guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan literasi digital antara lain:

Keterbatasan Sumber Daya

Banyak guru yang melaporkan kurangnya sumber daya, baik berupa materi ajar maupun alat untuk asesmen yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Tanpa dukungan yang memadai, guru akan kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kurangnya Pelatihan yang Memadai

Meskipun terdapat pelatihan, banyak guru merasa bahwa pelatihan tersebut tidak cukup mendalam untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian oleh Guskey (2002) menunjukkan bahwa pelatihan yang efektif dapat meningkatkan kapasitas guru.

Kesulitan dalam Mengelompokkan Siswa

Guru mengaku kesulitan dalam mengelompokkan siswa berdasarkan minat dan gaya belajar. Hal ini membuat pembelajaran berdiferensiasi sulit untuk diterapkan. Menurut Tomlinson (2001), pengelompokan yang tepat adalah kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi masih dalam tahap pengembangan. Meskipun terdapat kesadaran dan upaya dari para guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, tantangan signifikan masih harus dihadapi agar tujuan tersebut dapat tercapai.

PENELITIAN LANJUTAN

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan sejumlah guru dari beberapa disiplin ilmu di satu sekolah, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk semua guru di berbagai daerah atau sekolah lain. Selain itu, meskipun wawancara dan diskusi kelompok terfokus memberikan wawasan yang mendalam, mungkin ada jawaban guru yang disebabkan oleh keinginan mereka untuk memberikan jawaban yang dianggap baik atau sesuai harapan.

Kedua, keterbatasan dalam pelatihan yang diterima oleh guru juga menjadi faktor penting. Banyak guru menyatakan bahwa pelatihan yang mereka ikuti tidak cukup mendalam untuk memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan untuk pelatihan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Ketiga, faktor dukungan dari pihak sekolah dan keterbatasan sumber daya juga dapat mempengaruhi implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Tanpa dukungan yang memadai, guru mungkin kesulitan dalam merancang kegiatan yang relevan dan kontekstual.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar studi ini diperluas dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan guru dari berbagai latar belakang. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengalaman guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian selanjutnya bisa mengeksplorasi praktik terbaik dari sekolah-sekolah yang telah berhasil menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan integrasi kearifan lokal.

Penelitian juga sebaiknya mencakup evaluasi terhadap pelatihan yang diberikan kepada guru, untuk memahami bagaimana pelatihan tersebut dapat ditingkatkan agar lebih efektif. Terakhir, penting untuk mengkaji peran dukungan dari pihak terkait, seperti pemerintah dan lembaga pendidikan, dalam memastikan guru memiliki sumber daya yang cukup untuk menerapkan kurikulum dengan baik. Dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat untuk meningkatkan praktik pendidikan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua guru yang telah berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pengalaman kalian sangat berharga dan memberikan banyak inspirasi bagi kita semua. Terima kasih juga kepada pihak sekolah yang telah mendukung proses ini, serta kepada semua peserta diskusi kelompok terfokus yang telah aktif berpartisipasi. Diskusi kita sangat membantu dalam menggali tantangan dan solusi yang dihadapi dalam implementasi kurikulum ini.

Saya juga menghargai semua pelatihan yang telah diberikan, meskipun kita masih perlu pengembangan lebih lanjut. Semoga ke depannya, kita bisa terus belajar dan berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Akhir kata, terima kasih atas komitmen dan dedikasi kalian semua dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia. Mari kita terus berusaha untuk mengoptimalkan kearifan lokal dalam pembelajaran agar siswa kita bisa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriah, L., & Sukati. (2021). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 46-66.
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 11 No 2, 123-132.
- M.Si, I. W., S.Pd., M.Pd, I. U., S.E., M.E, F. W., S.S., M.Ed, N. L., & S.Pd, S. F. (2020). Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Oktavian, E. R., & Sulistyowati, F. (2024). Peran Literasi Digital Remaja Dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoax. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan* Vol. 3, No. 1, 38-45.
- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdeferensiasi Dalam Pembelajaran Teks fabel Pada Siswa Kelas Vii H Smp Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 53-62.
- Tuerah, R. M., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* , 979-988.